

ABSTRAK

DETERITORIALISASI MANUSIA DAN NON MANUSIA PASCA-ALIH FUNGSI HUTAN BAKAU MENJADI TAMBANG GARAM DI METAMANASI-DESA WESEBEN, NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)

Eventus Ombri Kaho
Universitas Sanata Dharma
2025

Alih fungsi hutan bakau menjadi tambang garam di wilayah Metamanasi, Desa Weseben-Nusa Tenggara Timur dilatarbelakangi oleh wacana pembangunan dan narasi pemerintah akan darurat garam nasional. Keadaan ini memaksa masyarakat untuk tunduk dan menyerahkan tanah kepada pemerintah kendati tanah tersebut merupakan hutan ulayat. Dalam kesepakatan itu, pihak perusahaan berjanji akan memberikan jaminan kesejahteraan seperti adopsi tenaga kerja dan sewa lahan dengan nilai yang fantastis. Faktanya hal itu tidak terjadi. Keadaan ini mengubah seluruh kehidupan baik itu masyarakat Metamanasi maupun entitas non manusia yang berada di sana. Melalui metode etnografi, penelitian ini berupaya menilik lebih dalam proses deteritorialisasi yang terjadi pada entitas manusia dan non manusia pasca-alih fungsi hutan bakau menjadi tambang garam. Dengan bantuan teori deteritorialisasi dari Deleuze-Guattari, penelitian ini menyingkapkan bagaimana kehidupan manusia mengalami transformasi yang sangat radikal, seperti perubahan pada lapangan kerja, dalam hal ini menjadi pekerja migran. Menjadi pekerja migran mengubah pola konsumsi, perubahan bentuk rumah dari rumah tradisional menjadi rumah tembok, dan perubahan eksistensi tambang garam menjadi objek wisata. Selain perubahan pada manusia, juga terjadi perubahan pada non manusia seperti perubahan tempat tinggal bagi kepiting, perubahan sikap pada buaya, medium bertelur bagi ikan, padang rumput baru bagi sapi, cara bertumbuh bakau yang individualistik, dan siasat sagu untuk tumbuh kembali. Situasi ini dapat juga dilihat sebagai bentuk resiliensi, sebuah seni untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kehidupan pasca-ekologi di kawasan Metamanasi dan perubahan lanskap hidup masyarakat.

Kata Kunci: deteritorialisasi, Deleuze-Guattari, ekologi, hutan bakau, Metamanasi, tambang garam.

ABSTRACT

HUMAN AND NON-HUMAN DETERIORIZATION AFTER THE CONVERSION OF MANGROVE FORESTS INTO SALT MINES IN METAMANASI-WESEBEN VILLAGE, EAST NUSA TENGGARA (NTT)

Eventus Ombri Kaho
Sanata Dharma University

The conversion of mangrove forests into salt mines in the Metamanasi area, Weseben Village, East Nusa Tenggara, was driven by development discourse and the government's narrative of a national salt emergency. This situation forced the community to submit and hand over land to the government, even though the land was customary forest. In the agreement, the company promised to provide welfare guarantees such as labor adoption and land rent at a fantastic value. In reality, this did not happen. This situation changed the entire life of both the Metamanasi community and the non-human entities living there. Using ethnographic methods, this study seeks to examine more deeply the process of deterritorialization that occurred in human and non-human entities after the conversion of mangrove forests into salt mines. Using the theory of deterritorialization from Deleuze-Guattari, this study reveals how human life underwent a very radical transformation, such as changes in employment, in this case becoming migrant workers. Becoming a migrant worker changed consumption patterns, changed the form of houses from traditional to brick houses, and transformed the existence of the salt mines into tourist attractions. In addition to human changes, non-human changes have also occurred, such as changes in habitats for crabs, changes in behavior in crocodiles, egg-laying media for fish, new pastures for cattle, individualistic mangrove growth patterns, and sago palms' strategies for regrowing. This situation can also be seen as a form of resilience, an art of survival. Therefore, the results of this study are expected to contribute to a deeper understanding of the role of post-ecological life in the Metamanasi area and the changing landscape of community life.

Keywords: deterritorialization, Deleuze-Guattari, mangrove forest, Metamanasi, salt mine.